

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki ±17.500 dimulai hingga pulau yang besar hingga pulau terkecil, Kepulauan Riau yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan ibu kota Kota Tanjungpinang, dengan luas wilayah sebesar 253.420 km² terdiri dari luas lautan 417.013 km² dan luas daratan 8.201,72 km² (4%) (BPS Provinsi Kepri, 2021). Besar daerah lautan dibandingkan daratan menunjukkan potensi sumber daya perikanan yang lebih besar, yang dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan ekonomi.

Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang berada di pusat kota dan digunakan untuk ekowisata, perikanan, pemukiman, industri, perdagangan, pelabuhan, konservasi, dan transportasi laut (Pardi *et al.*, 2014). Udang adalah salah satu komoditas biota laut yang sering digunakan oleh masyarakat di sekitar perairan sebagai sumber pendapatan dan makanan. Berdasarkan pengamatan awal dari hasil tangkapan udang oleh nelayan di perairan tersebut, ditemukan jenis yang paling banyak ditemukan berjenis *P. merguensis*.

Salah satu anggota famili Penaeidae dan suku Decapoda, udang putih (*P. merguensis*) adalah salah satu jenis biota perikanan yang sangat berharga secara ekonomis karena gizinya yang tinggi (Yanuar *et al.*, 2015) akibatnya, udang putih sering digunakan sebagai bahan utama dalam berbagai jenis makanan yang diolah. Udang putih merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat diminati oleh masyarakat di Kota Tanjungpinang. Sehingga keberadaannya selalu dicari oleh masyarakat setiap harinya untuk dikonsumsi maupun diolah menjadi beragam olahan makanan dari udang (Komunikasi pribadi, 2022).

Maka dari itu, dalam pemanfaatan sumberdaya udang dibutuhkan suatu tindakan yang bijaksana, agar keberadaan udang tetap berkelanjutan dan tidak mengalami kerusakan. Pengelolaan sumberdaya perikanan ditujukan untuk menentukan alokasi sumberdaya yang menjamin keberlanjutan produksi sumberdaya dan tujuan-tujuan pembangunan perikanan lainnya (FAO, 2001 dalam Patria *et al.*, 2014). Berdasarkan referensi penelitian, di perairan Tanjung Unggat belum banyak ditemukan penelitian tentang udang khususnya dalam bidang reproduksi, pada tahun 2014 hanya terdapat penelitian mengenai

kandungan logam berat pada udang putih (Pardi *et al.*, 2014) dan pada tahun 2021 di perairan senggarang terdapat penelitian kajian stok udang putih (Selvia *et al.*, 2019). Urgensi untuk melakukan penelitian tentang biologi reproduksi udang putih di Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang karena kurangnya informasi tentang udang di perairan ini. Pola pertumbuhan, nisbah kelamin, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad, fekunditas dan diameter telur adalah semua informasi yang dikumpulkan dari biologi reproduksi udang putih ini. Dengan menggunakan indikator ini, kita dapat melihat bagaimana biologi reproduksi menghasilkan udang putih di perairan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

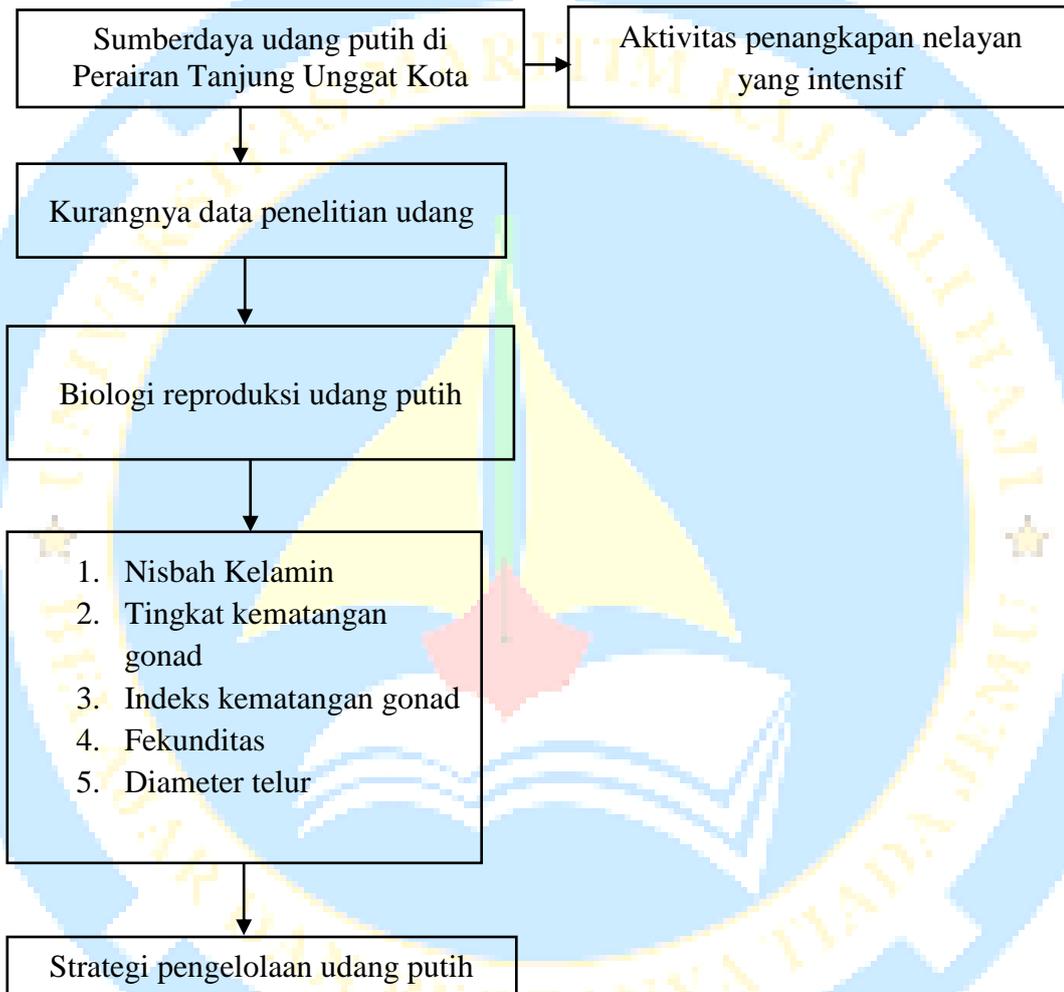
1. Bagaimana pola pertumbuhan udang putih di perairan Tanjung Unggat?
2. Bagaimana nisbah kelamin udang putih di perairan Tanjung Unggat?
3. Bagaimana kondisi biologi reproduksi udang putih yang mencakup TKG, IKG, fekunditas dan diameter telur di perairan Tanjung Unggat?
4. Upaya pengelolaan apa yang bisa dilakukan untuk optimalisasi penangkapan udang di perairan ini?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai aspek biologi reproduksi udang putih (*P. merguensis*) di perairan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang. Aspek-aspek tersebut termasuk pola pertumbuhan, nisbah kelamin, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad, fekunditas dan diameter telur.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat dijadikan masukan terkait strategi pengelolaan udang putih di perairan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Supaya dalam pengelolaan dan pemanfaatan udang putih oleh pemerintah dan masyarakat setempat terjaga keberlanjutannya.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian